

DESKRIPSI DAN DOKUMENTASI PROSESI *MAMBUEK PUWAU*

Kiki Nofrijum^{1*}, Yerri Satria Putra², Eka Meigalia³

kikinofridum@gmail.com^{1*}, yerri@hum.unand.ac.id², ekameigalia@hum.unand.ac.id³

Universitas Andalas Padang, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRAK

Puwau (perahu tradisional) yang terdapat di Nagari Limo Koto masih digunakan sampai sekarang ini oleh masyarakatnya sebagai penunjang pekerjaannya. Termasuk juga dalam mempertahankan produksi pembuatan *puwau* atau yang dikenal dengan *mambuek puwau*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan mengklasifikasikan bentuk dan jenis folklor yang ada dalam prosesi *mambuek puwau*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi dan folklor yang diperoleh melalui teknik penelitian pendekatan etnografi, kemudian pra wawancara di tempat, wawancara di tempat dan teknik pengarsipan folklor. Pada prosesi *mambuek puwau* terdapat 7 prosesi yaitu 1) *maniliak*, 2) *manobang*, 3) *mambuek karangko*, 4) *maelo/manuwunan puwau*, 5) *maondom*, 6) *mangombang puwau*, dan 7) *masang pongge*.

Kata kunci: Mambuek Puwau; Perahu; Deskripsi; Folklor

MAMBUEK PUWAU: DESCRIPTION AND DOCUMENTATION

ABSTRACT

Puwau (traditional boats) found in Nagari Limo Koto is still used today by the community to support their work. It includes maintaining the production of *puwau* or what is known as *mambuek puwau*. This research aims to document and classify the forms and types of folklore in the *puwau mambuek* procession. The method used in this research is ethnographic and folklore. Methods obtained through ethnographic approach research techniques, then pre-site interviews, on-site interviews, and folklore archiving techniques. In the *puwau mambuek* procession there are 7 processions, namely 1) *maniliak*, 2) *manobang*, 3) *mambuek karangko*, 4) *maelo / manuwunan puwau*, 5) *maondom*, 6) *mangombang puwau*, and 7) *masang pongge*.

Keywords: Mambuek Puwau; Kanoo; Description; Folklore

PENGANTAR

Masyarakat Minangkabau telah mengenal perahu sampai pada tata cara produksi sejak dahulunya. Selain itu, masyarakat Minangkabau juga memiliki sebutan lain terhadap penamaan perahu yaitu *biduak* dan *sampan*. Sama dengan perahu pada umumnya, *biduak* dan *sampan* oleh masyarakat Minangkabau berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup seperti mencari ikan, mencari *sirtukil* (pasir, batu dan kerikil) dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa aliran sungai yang ada di Minangkabau memiliki *biduak* atau *sampan* sebagai transportasi air mereka, seperti yang terdapat di Sijunjung.

Sijunjung merupakan sebuah wilayah kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Di Sijunjung, terdapat 8 aliran sungai yang mengalir yaitu Batang Palangki, Batang Ombilin, Batang Sukam, Batang Sumpur, Batang Kuantan, Batang Takung, Batang Sinamar, dan Batang Kulampi. Dengan banyaknya aliran sungai tentu masyarakat Sijunjung telah mengenal dan menggunakan perahu umumnya dan khususnya bagi masyarakat yang tinggal dekat sungai tersebut. Sampai sekarang perahu tradisional masih digunakan oleh masyarakat sebagai mata pencahariannya, termasuk di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII.

Kata *puwau* berasal dari kata perahu. Sampai sekarang *puwau* masih digunakan sebagai alat transportasi untuk penunjang masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi penggunaan *puwau* tidak lagi seperti dahulu. *Puwau* kini hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di tepian sungai saja. Kurangnya pemakaian *puwau* oleh masyarakat disebabkan oleh zaman yang semakin maju. Masyarakat sudah menggunakan transportasi darat sebagai penunjangnya dalam bekerja. Selain itu, adanya jembatan sebagai penghubung juga menyebabkan kurangnya pemakaian *puwau*. *Puwau* secara fungsinya masih sama dengan dahulunya.

Berbicara mengenai bentuk fisik, ada yang membuat unik dari *puwau* itu sendiri dengan perahu yang ada di tiap daerahnya. Secara fisik *puwau* di nagari Limo Koto ini secara keseluruhannya bewarna hitam dan terbuat dari sebatang pohon tanpa ada proses merakit ataupun penyambungan. Warna hitam di *puwau* bukan melalui proses mengecat dengan cat, akan tetapi warna hitamnya disebabkan oleh proses alami dari proses pembuatannya itu sendiri melalui teknik pembakaran.

Mambuek *puwau* adalah pembuatan perahu tradisional melalui tahapan- tahapan tertentu. Dalam proses Mambuek *puwau* itu sampai sekarang masih menjaga dan mewarisi cara pembuatan perahu secara tradisional. Selain itu, pada prosesi *mambuek puwau* juga terdapat semacam ritual dan kepercayaan rakyat yang masih dilakukan oleh *tukang puwau* (ahli perahu) dan masih melekat oleh masyarakat. Salah satunya tradisi *Baimbauan*.

Baimbauan ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh *tukang puwau* ketika hendak menebang pohon yang akan menjadi bahan dasar utama pembuatan *puwau*. Tujuan *Baimbauan* dilakukan adalah untuk meminta izin dan menegaskan kembali kepada penghuni pohon (makhluk gaib) bahwa batang pohon tersebut benar-benar akan diambil dan akan ditebang untuk pengambilan bahan utama *puwau*. Tradisi ini masih bertahan sampai sekarang karena *tukang puwau* percaya bahwa batang pohon yang ada memiliki penghuninya masing- masing. Maka dari itu *baimbauan* dilakukan sebagai proses meminta izin kepada penghuni pohon.

Dalam pelaksanaannya, sebelum batang akan ditebang, *tukang puwau* terlebih dahulu akan mematut batang pohon tersebut dengan sungguh-sungguh dengan berjalan mengelilingi batang pohon tersebut. Pada saat mengelilingi batang pohon tersebut, *tukang puwau* akan membacakan doa shalawat nabi dan setelah itu mengucapkan sebuah kalimat “*Oi Jubilih nan manghuni batang koh, poilah lai! Batang koh ka den tobang lai*”, sebelum batang tersebut akan ditebang oleh *tukang puwau*. Adapun tujuan penelitian terhadap objek kajian ini adalah untuk melakukan deskripsi secara jelas dan detil tentang prosesi *Mambuek Puwau*.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Terdapat dua metode yang sangat cocok digunakan untuk penelitian ini, yaitu metode Etnografi dan metode Metode Folklor. Mengenai metode Etnografi, Abdul Manan telah menjelaskan tentang metode Etnografi dalam bukunya *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*. “Etnografi secara harfiah adalah suatu tulisan-tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa atau tentang budaya-budaya. Selain itu penelitian Etnografi ini dapat menghasilkan laporan yang begitu khas sehingga istilah Etnografi dapat digunakan sebagai acuan untuk sebuah metode penelitian yang menghasilkan laporan tersebut” (Manan dkk, 2015: 115).

Adapun langkah-langkah dalam metode Etnografi ini telah dituliskan juga oleh Abdul Manan yang merupakan rangkuman dari buku James Spradley. Ada 12 langkah dalam pengumpulan data yang harus dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah tersebut adalah menetapkan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografi, mengajukan pertanyaan deskripsi, melakukan analisa wawancara, membuat analisa domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisa taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisa komponen, menemukan tema-tema budaya, menulis suatu etnografi.

Peneliti juga menyusun dokumentasi dan klasifikasi secara jelas mengenai objek kajian yaitu prosesi *mambuek puwau* ini. Maka dari itu, metode Folklore menjadi pendekatan selanjutnya untuk mempermudah peneliti dalam mencapai objek penelitiannya. Ada tiga langkah yang digunakan untuk memperoleh data-data folklor tersebut yaitu pra penelitian di tempat, penelitian di tempat, dan cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (Danandjaja, 2002; 193-207): pra penelitian di tempat, penelitian di tempat, pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Maniliak (Menilik)*

Maniliak adalah proses awal yang dilakukan dalam pembuatan *puwau*. Dalam KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata *maniliak* disebut dengan menilik. Menilik berarti proses mengamati dan melihat dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu dapat disimpulkan, *manilik* dalam proses ini ialah proses mengamati ataupun melihat batang pohon yang dilakukan oleh *tukang puwau* untuk pencarian bahan dasar pembuatan *puwau*.

Dalam proses awal ini, yang dilakukan adalah pencarian batang pohon yang akan menjadi bahan utama dalam pembuatan *puwau*. Proses ini akan dilakukan oleh *tukang puwau*, karena dialah yang terpenting dan yang dapat

melakukan proses ini. Oleh sebab itu, *tukang puwau* yang nantinya akan mematu atau mengamati pohon mana yang akan dijadikan sebagai bahan utama *puwau* nantinya.

Batang pohon yang akan menjadi bahan utama pembuatan *puwau* ini terdapat 3 jenis batang pohon yang hanya dapat dijadikan sebagai bahan utama. Batang pohon tersebut adalah batang *Cubodak Utan* (*artocarpus integer*), batang *Tampunek* (*Artocarpus Rigidus*) dan batang *Tarok* (*Artocarpus Elasticus*). Menurut *tukang puwau* sendiri, batang pohon tersebutlah yang sesuai dijadikan sebagai bahan utama karena batang pohon tersebut ukurannya cukup besar dan dapat menyerap air. Biasanya, batang pohon ini hanya berada di perbukitan dan hutan saja. Jadi, proses *Maniliak* dilakukan di perbukitan atau hutan dimana batang pohon tersebut berada.

Dalam proses *maniliak* ini, ada dua peralatan yang sangat penting dibawa oleh *tukang puwau*, yaitu kapak dan paku. *Tukang puwau* akan mengamati dan mematu batang pohon mana yang akan dijadikan untuk bahan utama tersebut, hal ini berfungsi untuk mencari pohon mana saja yang layak untuk dipilih. Akan tetapi, layak dipilih belum tentu pula pohon itu sudah pasti menjadi bahan utama nantinya. Ketika *Tukang puwau* telah menemukan beberapa batang pohon yang dianggap layak untuk dipilih, selanjutnya *Tukang puwau* akan menancapkan paku ataupun kapak di tiap-tiap pohonnya.

2. *Manobang* (Menebang)

Setelah proses *maniliak* batang dilakukan, selanjutnya *tukang puwau* akan kembali lagi ke perbukitan atau hutan tempat ia *Maniliak* sebelumnya. Dengan tahap selanjutnya yaitu proses penebangan, setelah 2-3 hari lamanya melakukan proses *maniliak* batang tersebut.

Meskipun dalam perencanaannya, *tukang puwau* akan masuk pada tahap penebangan sebagaimana mestinya, akan tetapi hal itu belumlah dapat dipastikan apakah *tukang puwau* akan benar-benar dapat melakukan penebangan. Hal ini masih tergantung pada prosesi *Maniliak* sebelumnya. Menurut Naswan selaku *tukang puwau*, proses penebangan masih tergantung pada sipenghuni pohon tersebut apakah telah mengizinkan atau tidaknya untuk ditebang. Jika dari salah satu pohon yang telah ditilik sebelumnya mendapatkan izin, maka pada hari itu proses penebangan dapat dilakukan, dan jika tidak, artinya perencanaan penebangan bisa gagal dan akan dilanjutkan pada proses *Maniliak* kembali ke perbukitan lain ataupun hutan lain.

Jika proses penebangan dapat dilakukan, maka pada hari itu penebangan langsung dilaksanakan. Sebelum penebangan tersebut dilakukan, terlebih dahulu *tukang puwau* akan melaksanakan sebuah prosesi yang disebut dengan *Baimbauan*. Tradisi *baimbauan* lebih pada pengulangan dan penegasan kembali kepada penghuni pohon bahwasanya batang pohon tersebut akan ditebang.

Dalam pelaksanaan penebangan batang pohon, istilah penebangan yang dilakukan disebut dengan *batakuak batimba*. *Batakuak batimba* merupakan sebuah istilah untuk teknik penebangan batang pohon dengan cara *batakuak* (menebang bagian bawah di pangkal pohon) dan *batimba* (menebang di belakang bagian atas pangkal pohon). *Batakuak batimba* dilakukan agar mempermudah *tukang puwau* mengarahkan posisi jatuh batang pohon.

Selain itu, ada perbedaan dalam cara penebangan batang pohon yaitu batang *tarok*. Meski tetap dengan cara *batakuak batimba*, akan tetapi batang *tarok* memiliki cara tersendiri dalam proses penebangannya. Jika pada batang *cubodak utan* dan batang *tampunek* menebang dengan langsung ke pangkal pohon, maka pada batang *tarok* dalam penebangannya dilakukan di bagian tengah pohon. Hal itu disebabkan karena batang *tarok* memiliki *baniagh*. *Baniagh* merupakan urat pohon yang sampai ke pangkal luar pohon yang hampir setinggi manusia.

Jadi dalam pengerjaannya pada batang *tarok*, *tukang puwau* akan membuat *palanta* sesuai tinggi yang dibutuhkan agar *tukang puwau* dapat dengan mudah menjangkau bagian yang akan ditebang. Terlebih dahulu *tukang puwau* mempersiapkan *tukie* (tempat berdiri), lalu mengikatnya dengan akar sehingga menjadi *palanta* untuk *tukang puwau* berdiri. *Palanta* tersebut langsung dipasangkan melekat dengan batang *tarok* tersebut dan langsung melakukan proses penebangan dengan cara *batakuak batimba*.

Apabila batang pohon telah ditebang, selanjutnya *tukang puwau* akan langsung mengukur batang pohon tersebut. Pengukuran batang pohon ini biasa disebut dengan *mandopo*. *Mandopo* merupakan teknik pengukuran panjang pohon dengan cara membentangkan kedua tangan. Untuk membuat kerangka nantinya, maka panjang batang pohon yang akan diperlukan *Tukang puwau* berkisar 5-6 Dopo (5-6 kali bentangan kedua tangan). Setelah itu, batang pohon langsung Dikabuang (dipotong) dan Manggirik (membersihkan).

3. *Mambuek Karangko* (Membuat Kerangka)

Ketika prosesi *manobang* telah dilakukan, maka tahap selanjutnya akan masuk pada proses *mambuek karangko*. *Mambuek karangko* adalah proses pembuatan kerangka dasar *puwau*. Dalam pelaksanaannya, *mambuek karangko* ini dapat dikerjakan 3-4 hari lamanya.

Dalam *mambuek karangko* ini, proses pengerjaannya masih dengan cara tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan masih dipergunakannya alat-alat tradisional untuk pembuatannya. Peralatan wajib yang digunakan itu adalah kapak beliong, benang, pahat, dan kapak. Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh *tukang puwau* dalam proses ini untuk menjadi sebuah kerangka *puwau*. Tahap itu antara lain *mananggam*, *mandado*, *mambonang*, *buek sumu-sumu*, *mangupak sumu-sumu*, *buang pipi*, *manitia tulang pungguang*, dan *manggiliang*.

Mananggam/ditanggam adalah proses awal dalam pembuatan *puwau* yang dalam pengerjaannya *tukang puwau* akan membuka kulit dari batang pohon tersebut. Dalam pelaksanaannya, *tukang puwau* tidak akan membuka kulit secara keseluruhan langsung, akan tetapi *tukang puwau* mengiris kulit kayu tersebut dengan cara mengirisnya perjarak. Jadi, membuka kulit dilakukan sedikit demi sedikit, seperti mencincang kulit kayu dengan merata agar nantinya *tukang puwau* dengan mudah membuka kulit tersebut secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar dalam pengerjaannya lebih efisien dan agar tidak merusak batang tersebut.

Setelah semua kulit kayu terkupas semuanya, tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah *mandado*. Berasal dari kata dasar *dado* (dada), jadi istilah *mandado* dalam tahap ini adalah proses mendatarkan batang yang akan menjadi bagian atas kerangka *puwau*. *Tukang puwau* dalam hal ini akan mendatarkan batang tersebut mulai dari pangkal sampai ujung untuk membentuk bagian atasnya saja dengan menggunakan kapak beliong sebagai peralatan utamanya.

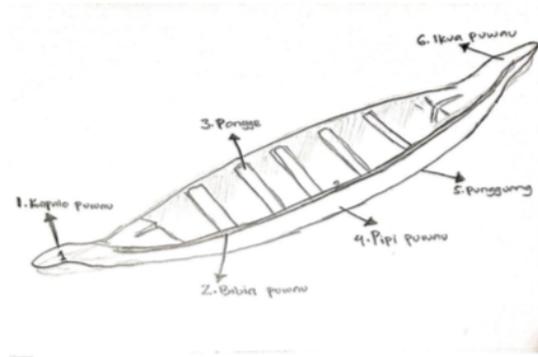
Setelah melakukan *mandado*, tahap selanjutnya yaitu *mambonang*. *Mambonang* merupakan teknik pengukuran untuk membuat bibir *puwau*. Untuk melakukan pengukuran tersebut, *tukang puwau* akan menggunakan benang sebagai media pengukurnya. Dalam pelaksanaannya, *tukang puwau* menggunakan 2 buah benang yang panjang. Lalu benang dibentangkan di bagian atas *puwau* yang telah didatarkan sebelumnya pada tahap *mandado* tadi. Benang dibentangkan dari pangkal sampai ujung di bagian sisi yang datar tersebut. Hal tersebut dilakukan *tukang puwau* untuk membentuk bibir *puwau*.

Apabila *mambonang* telah dikerjakan, selanjutnya yang akan dilakukan adalah *buek sumu-sumu*. *Buek sumu-sumu* merupakan sebuah proses melubangi bagian atas *puwau*. Dalam pengerjaannya, pahat dan kapak beliong menjadi bahan yang sangat penting dalam pengerjaan ini karena bagian atas *puwau* akan dilubangi yang mana akan menggunakan peralatan tersebut.

Pada tahap ini, terlebih dahulu *tukang puwau* akan membuat lubang- lubang kecil dengan berjarak sampai batas bibir *puwau* yang telah dibuat sebelumnya pada saat *mambonang*. Apabila telah terbuat lubang-lubang tersebut, kemudian lubang tersebut dikupas keseluruhan dengan kapak beliong. Selanjutnya *tukang puwau* akan membuat lubang-lubang kecil lagi lalu mengupas kembali dengan kapak beliong sampai lubangnya benar-benar dalam dan besar sesuai yang telah diukur oleh *tukang puwau* sehingga sudah membentuk bibir *puwau* dengan jelas.

Buang pipi merupakan lanjutan dari *mambonang* tersebut. Dalam hal ini, *buang pipi* adalah proses mengupas atau membersihkan bagian pipi *puwau* yang terletak antara bibir *puwau* dengan bagian bawah *puwau*. Apabila *mambonang* telah dilakukan dan telah mendapatkan ukuran yang tepat, maka selanjutnya *tukang puwau* akan langsung masuk dalam pengerjaan *buang pipi* tersebut. *Tukang puwau* akan mengupas ataupun mengikis dengan perlahan bagian pipi *puwau* tersebut. Hal ini berfungsi untuk menetapkan ukuran ketebalan dari *puwau* tersebut.

Apabila proses *buang pipi* telah selesai dilakukan, selanjutnya *TUKANG puwau* akan memeriksa bagian bawah *puwau* atau punggung *puwau*. Proses ini dinamakan dengan istilah *manitia tulang punggung*. *Manitia tulang punggung* adalah proses pembersihan dan pemolesan bentuk punggung *puwau*. *Manggiliang* merupakan proses akhir *mambuek karangko puwau*. Proses ini merupakan penyelesaian dengan membersihkan seluruh bagian kerangka *puwau*. Dalam pelaksanaan *manggiliang* ini, *tukang puwau* akan memeriksa bagian *puwau* yang masih kurang tepat dari segi bentuk dan ukurannya, lalu setelah itu *TUKANG puwau* akan membersihkan ataupun memperbaiki bagian *puwau* yang bermasalah tersebut.



GAMBAR 1. Sketsa Puwau

4. Manuwunan / Maelo Puwau

Setelah *mambuek karangko* dan telah terbentuk dasar *puwau*, selanjutnya batang pohon atau dasar *puwau* tersebut akan diturunkan atau dibawa ke tepian sungai. Proses ini biasa disebut dengan *manuwunan* (*menurunkan*) atau *maelo* (*menarik*) *puwau*.

Manuwunan dan *maelo* memiliki arti yang berbeda satu sama lainnya. *Manuwunan* adalah proses menurunkan *puwau* ke tepian sungai yang apabila batang pohon tersebut ditebang di perbukitan. Sebaliknya, *maelo* adalah proses menarik *puwau* ke tepian sungai dengan tenaga manusia atau juga dengan kerbau yang apabila batang pohon ditebang di hutan. Perbedaan dalam bentuk kerjanya itu disebabkan oleh medan jalan yang jelas berbeda antara hutan dan perbukitan.

5. Maondom (Merendam)

Apabila *puwau* tersebut telah tiba di tepian sungai, maka proses selanjutnya akan masuk pada proses *maondom*. *Maondom* berasal dari kata merendam. Dalam hal ini, *maondom puwau* merupakan proses perendaman *puwau*. Jadi, batang pohon yang telah menjadi kerangka awal tadi, maka selanjutnya *puwau* direndam di dalam sungai.

Proses perendaman dilakukan dengan cara *puwau* diikat di tepian agar tidak lepas dan *puwau* yang telah masuk dalam air dibenamkan dekat tepian tersebut dan lalu *Puwau* diisi dengan batu-batu untuk memberatkannya agar tidak mudah mengapung. Proses *maondom puwau* memang hanya sekedar tahap perendaman dengan membenamkan *puwau* saja ke tepian sungai. Akan tetapi proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menunggu proses perendaman tersebut.

Menurut *tukang puwau*, proses ini membutuhkan waktu 7-15 hari lamanya. Menurut hal ini dilakukan agar *puwau* itu dapat menyerap air. Resapan air dalam *puwau* tersebut berfungsi agar *Puwau* memiliki tingkat kelembapan yang tinggi. Hal ini dilakukan, karena fungsinya itu terletak pada kelembapan *Puwau* tersebut.

6. Mangombang Puwau (Mengembangkan Puwau)

Setelah 7-15 hari lamanya *puwau* itu direndam, maka *puwau* tersebut akan diangkat atau dikeluarkan dari perendaman tersebut. Pengangkatan *puwau* dilakukan dengan cara menarik tali pengikatnya secara bersamaan menuju

tepian. Apabila *puwau* sudah terangkat keluar ke tempat sebelumnya, *puwau* akan dibiarkan dalam keadaan basah tanpa membersihkannya sekalipun. Selanjutnya, barulah masuk pada proses *mangombang puwau*.

Mangombang puwau merupakan proses pengembangan *puwau* yang dilakukan dengan cara dibakar. Proses *mangombang puwau* ini membutuhkan kecermatan dan ketelitian *Tukang puwau* dalam proses pembakaran agar *puwau* yang dibakar tidak dilahap api nantinya.

Untuk masuk pada proses ini, sebelumnya *tukang puwau* akan mempersiapkan terlebih dahulu beberapa peralatan wajib guna mempermudah nantinya untuk proses *mangombang puwau*. Peralatan yang disiapkan itu adalah *sopik-sopik*, *lepoh*, *daun kambie*, *galang*, *kulik* kayu, akar, dan lain-lain. Selanjutnya, barulah masuk pada proses *mangombang puwau*.

7. *Mamasang Pongge* (Memasang *Pongge*)

Proses pengembangan ini dilakukan oleh *tukang puwau* dan biasanya dibantu oleh anak buahnya. Namun tetaplah *tukang puwau* yang akan memegang kendali. Sebab, dalam proses ini *tukang puwau* memang terfokus pada ketetapan dan kesesuaian dalam proses *mangombang puwau* ini seperti melihat besar kecilnya api pembakaran, ketebalan *puwau*, dan sampai pada pengembangan *puwau*. Setelah dilakukannya *mangombang puwau* dan telah terbentuk sebuah *puwau*, maka tahap selanjutnya adalah *masang pongge*. *Masang pongge* adalah proses pemasangan tempat duduk perahu dari balok kayu.

Dalam pelaksanaannya, *tukang puwau* sebelumnya telah mempersiapkan *pongge* yang akan dipasang sekitar 7-10 buah tergantung besar dan panjang *puwau*-nya. Selanjutnya, *pongge* yang terbuat dari kayu tersebut di ukur sesuai lebar *puwau*. Jika telah diukur, maka *pongge* langsung dipasang dengan cara teknik pasak lalu memasukkan dan disesuaikan pada ujung lebar *puwau*.

Masang pongge merupakan proses akhir dalam prosesi *mambuek puwau* ini. *Pongge* berfungsi sebagai tempat duduk penumpang. Selain itu, *pongge* juga berfungsi sebagai penahan kembang *puwau* agar lebar *puwau* tetap terjaga dan bibir *puwau* tidak menarik ke dalam dengan sendirinya. Apabila *masang pongge* telah selesai dikerjakan, maka telah dapat dikatakan bahwa proses *mambuek puwau* telah selesai. *Puwau* siap di tes dan digunakan oleh pemilik *puwau*.



GAMBAR 2. *Puwau*

PENUTUP

Prosesi *mambuek puwau* di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu folklor yang terdapat di Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini pertama kali dikerjakan dan sangat penting untuk dilakukan, karena prosesi *mambuek puwau* ini merupakan identitas masyarakat nagari Limo Koto. Selain itu, penelitian ini juga menjadi arsip dan penyelamatan terhadap aset kebudayaan dalam bentuk pendokumentasian agar generasi muda dapat dengan mudah mengetahui aset kebudayaan yang sangat penting ini bagi masyarakat Limo Koto khususnya dan masyarakat Minangkabau umumnya.

Tradisi *mambuek puwau* masih dapat dikaji dengan bidang kebudayaan lainnya karena tradisi *mambuek puwau* ini belum banyak dilakukan penelitiannya. Misalkan saja mengkaji bagaimana pemikiran orang terdahulu tentang bagaimana mengembangkan perahu dengan cara dipanggang dan tidak dilahap oleh api, dan masih banyak celah kajian lainnya.

REFERENSI

- Putra, Y Thendra Bima. 2019. *Terancam Punah; Sisa-sisa Puwau Di Tanjung Ampalu*. Padang: Reportase Koran Harian Khazanah.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2016. *Tambo Alam Minangkabau; Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnia, Febby Eka. 2015. "Mitos Tentang Batu-batu Di Luhak Nan Tuo". *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Manan, Abdul, dkk. 2015. *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora 3*. Banda Aceh: Lhee Sagoe Press
- Pratama, Fandi. 2015. "Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Panghulu Di Nagari Sungai Patai Kabupaten Tanah Datar (Dokumentasi Dan Deskripsi)". *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Setia, Nengsi Canber. 2014. "Tradisi Balimau Paga Di Kenagarian Koto Nan Duo IV Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Suardi, Akil. 2012. "Tradisi Mambayia Kava Dan Pasambahannya Di Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung". *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Jastro, Elymart. 2010. "Kajian Perahu Tradisional Nusantara Di Museum Bahari Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)". *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Ombak.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Saifudin, Usep. 2019. "Tentang Profil Nagari; Asal-usul Nagari Limo Koto" dalam <http://limokoto.sideka.id/> diakses pada tanggal 09/03/2020.